

Perilaku Seksual Pranikah Berisiko pada Mahasiswa yang Menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Muhammad Azinar^{*)}, Zahroh Shaluhiah^{)}, Harbandinah Pietojo^{**)}**

^{*)} Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang

Korespondensi : azinar82@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat. Kasus kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual pranikah semakin banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini merupakan Explanatory research dengan pendekatan Cross sectional. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) dari enam perguruan tinggi di kota Semarang dengan jumlah 382 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan proporsional simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,2% mahasiswa laki-laki dan 6,5% mahasiswa perempuan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Lima variabel secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yaitu religiusitas, sikap, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat. Variabel yang dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD pada mahasiswa laki-laki adalah perilaku seksual teman dekat dan religiusitas. Sedangkan pada responden perempuan adalah perilaku teman dekat.

Kata Kunci : *Perilaku seksual pranikah, mahasiswa, KTD.*

ABSTRACT

Premarital Sexual Behavior in the Students does cause Unwanted Pregnancy Risk; *Premarital sexual behavior in the students is rising up. The cases of unwanted pregnancy, abortion, and premarital sexual infection increasingly occur in the students. This study was one of explanatory research using Cross-sectional approach. The sample of this research was some university students of adolescence (18-24 year of age) from six colleges in Semarang municipality of 382 students. The sample was taken using proportional simple random sampling. This research showed that 17,2% of male students and 6,5% of female students have a premarital sexual behavior that risk unwanted pregnancy. The bivariate analysis result using chi square test indicated that there were five variables significantly correlated to university students' premarital sexual behavior, namely religiosity, attitude, access and contact to information media, comrades' attitude and comrades' sexual behavior. From the logistic regression test result, the dominant variables influencing unwanted pregnancy risk premarital sexual behavior of male students in university were comrades' sexual behavior and religiosity. While of female students were comrades' sexual behavior.*

Keywords: *Premarital sexual behavior, students, unwanted pregnancy.*

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2000).

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity* termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Ali & Asrori, 2006). Oleh karena itu, seksualitas dianggap sebagai masalah utama dalam perkembangan kehidupan remaja. Budaya global sekarang ini secara positif memiliki muatan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan kebudayaan, tetapi secara negatif juga bermuatan materi pornografi yang mempertontonkan dan memperdengarkan perilaku seksual melalui media majalah, surat kabar, tabloid, buku-buku, televisi, radio, internet, film-film dan video.

Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Perubahan terhadap nilai ini misalnya pandangan remaja tentang hubungan seks sebelum menikah. Menurut PKBI, kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (PKBI, 2000).

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas dan cukup mengkhawatirkan terutama pada masa remaja akhir. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan terbukanya peluang aktifitas pacaran yang mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral

yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Perilaku seksual yang bebas di kalangan remaja termasuk di dalamnya adalah mahasiswa merupakan salah satu faktor resiko terjadinya HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) hingga aborsi yang tidak sedikit dapat menyebabkan cacat permanen atau berujung pada kematian.

Data lain yang diperoleh dari PILAR PKBI Jawa Tengah, menyebutkan bahwa pada tahun 2009, telah tercatat 123 orang berkonsultasi karena kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dari jumlah tersebut, 78% di antaranya adalah kasus tersebut dialami oleh remaja yang belum menikah. Dilihat dari pendidikannya, kasus KTD tersebut 54,5% dialami oleh remaja SMA dan 11,4% remaja dalam status sebagai mahasiswa (PKBI Jateng, 2009).

Sedangkan pada tahun 2010 sampai dengan 24 Mei 2010, data PILAR PKBI menyebutkan telah terdapat 46 kasus KTD yang berkonsultasi di PILAR PKBI, 73% dialami oleh remaja belum menikah. Jika dilihat dari pendidikannya, 37% dari pasien KTD tersebut adalah mahasiswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kasus KTD yang dialami remaja dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Demikian juga proporsi kasus KTD yang dialami oleh mahasiswa juga mengalami peningkatan.

Hasil studi kasus tentang perilaku seksual mahasiswa yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah pada bulan Juni-Juli 2006, diketahui bahwa dari 500 responden mahasiswa di Semarang, 31 orang (6,2%) menyatakan pernah melakukan *intercourse*, 111 orang (22%) pernah melakukan *petting* (PKBI Jateng, 2006).

Penelitian lain yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah di Semarang pada Juli tahun 2009 dengan responden sebanyak 500 orang remaja yang terdiri dari 243 responden wanita

dan 257 responden pria dari berbagai SMA di Semarang menunjukkan bahwa 40 orang (8%) menyatakan pernah melakukan *intercourse* dan 56 orang (11%) menyatakan pernah meraba payudara atau alat kelamin pasangannya (PKBI Jateng, 2006).

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang juga merupakan ibukota provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan kota yang memiliki paling banyak perguruan tinggi di Jawa Tengah yaitu 65 perguruan tinggi yang terdiri dari 4 berstatus negeri dan 61 berstatus swasta.

Jika dilihat dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, mahasiswa di Semarang baik PTN maupun PTS lebih banyak berasal dari luar kota Semarang. Mereka memilih kos sebagai pilihan tempat tinggal. Namun, fakta yang terjadi dalam memilih tempat kos, mereka lebih menyukai kos yang tidak banyak aturan dari pemiliknya bahkan banyak juga yang memilih kontrak rumah sendiri. Keadaan jauh dari pengawasan orangtua serta pengawasan dari pemilik kos dan masyarakat sekitar yang longgar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengarah pada kebebasan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian studi kasus tentang perilaku seksual mahasiswa di Semarang yang dilakukan oleh PILAR PKBI Jawa Tengah pada yang menyebutkan bahwa seluruh responden (500 mahasiswa) menyatakan pernah pacaran dengan aktifitas pacaran di antaranya 80% pernah pegangan tangan, 69% pernah cium pipi/kening, 51% pernah cium bibir, 28% pernah cium leher, 22 pernah *petting*, dan 6,2% pernah melakukan *intercourse*. Aktifitas-aktifitas KNPI tersebut, 95% dilakukan dengan pacarnya. Jika dilihat dari tempat mereka melakukan KNPI, ternyata 37% dilakukan di rumah kos/kontrakan (PKBI Jateng, 2006).

Selain itu, kedekatan dengan teman sebaya yang dianggap dapat menggantikan ikatan keluarga, serta keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, dapat

mengalahkan semua nilai yang didapat baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh buruk untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seksual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian penjelasan), menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*.

Sampel yang digunakan adalah sebagian mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) dari enam perguruan tinggi di kota Semarang tersebut sebanyak 382 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah beresiko KTD, sedangkan variabel bebasnya meliputi religiusitas, status tempat tinggal, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, sikap terhadap seksualitas, persepsi terhadap peran gender, sikap orangtua terhadap seksualitas, sikap teman dekat terhadap seksualitas dan perilaku seksual teman dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 328 responden, jumlah laki-laki adalah 198 orang (51,8%) dan perempuan 184 orang (48,2%) yang sebagian besar mereka berumur 18-20 tahun dan duduk di semester IV. Dilihat dari asal perguruan tingginya, 80,1% berasal dari perguruan tinggi negeri. Sedangkan dari tempat tinggalnya, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan bertempat tinggal dengan di rumah kost/kontrak.

Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 382 orang responden 46 orang (12,0%) menyatakan pernah melakukan *intercourse* selama berstatus sebagai mahasiswa dan 336 orang responden lainnya (88,0%) menyatakan

tidak pernah melakukan *intercourse*. Perilaku *intercourse* ini sangat beresiko terhadap terjadinya kehamilan tidak diinginkan (KTD).

Responden laki-laki memiliki perilaku *intercourse* (beresiko KTD) lebih besar jika dibandingkan dengan responden perempuan (proporsi perilaku *intercourse* pada responden laki-laki 17,2%, sedangkan pada responden perempuan 6,5%). Selain itu responden laki-laki juga memiliki perilaku *petting*, *necking* dan *kissing* yang lebih besar jika dibandingkan dengan responden perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zahroh Shaluhiah tentang perilaku seksual mahasiswa di Jawa Tengah pada tahun 2006, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jawa Tengah. Dari 500 mahasiswa yang diteliti, diketahui, 22% responden laki-laki menyatakan pernah melakukan *intercourse*, sedangkan responden perempuan yang menyatakan pernah melakukan *intercourse* adalah 6% (Shaluhiah, 2006).

Perbedaan perilaku seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ini dikarenakan adanya perbedaan sikap antara remaja laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terkait budaya khususnya di Jawa dari dahulu hingga sekarang yang antara lain selalu menganggap rendah dan memberikan stigma negatif terhadap remaja perempuan yang mengalami kehamilan jika dibandingkan dengan laki-laki yang menghamili (Ali & Mohammad, 2006). Oleh sebab itu, laki-laki akan cenderung lebih permisif terhadap perilaku seks pranikah.

Tingkat Religiusitas

Dari 382 orang responden yang diteliti, 51,3% adalah tidak religius, sedangkan yang religius adalah 48,7%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat religiusitas kategori tidak religius (pada laki-laki 52,0% dan pada perempuan 50,5%). Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun

perempuan, terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki = 0,001 dan *p value* pada perempuan = 0,040).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa lebih dari 50% baik dari responden laki-laki maupun responden perempuan adalah tidak religius. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaluhiah pada tahun 2006, yang menyatakan bahwa dari 500 mahasiswa yang diteliti, lebih dari 75% memiliki tingkat religiusitas sedang (Shaluhiah, 2006). Hal ini menyiratkan bahwa tingkat religiusitas di kalangan remaja khususnya mahasiswa mulai mengalami penurunan. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh negatif globalisasi yang cenderung bersifat liberal sehingga nilai-nilai keagamaan terkalahkan dengan nilai-nilai kebebasan dan modernitas.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah seperti halnya pada perilaku penyimpang termasuk perilaku seks tertentu. Durkheim (1952) yang dikutip oleh Barkan menyatakan bahwa seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma (Barkan, 2006). Hal ini juga sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini religiusitas yang diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Green, 1991).

Setelah dilakukan analisis multivariat, diperoleh hasil bahwa religiusitas secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah khususnya pada responden laki-laki dengan odds ratio 3,433 (95% CI : 1,274 – 9,247). Artinya, pada responden laki-laki yang kurang religius memiliki kecenderungan 3,4 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual beresiko KTD dibandingkan dengan responden yang religius.

Status Tempat Tinggal

Jika dilihat dari ada tidaknya pengawasan di tempat tinggalnya, 43,4% dari responden laki-laki dan 38,0% dari responden perempuan bertempat tinggal di rumah kost/kontrakan yang tidak ada pengawasan dari pemiliknya. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat hubungan antara status tempat tinggal dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,072 dan *p value* pada perempuan = 1,000).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki tempat tinggal yang tanpa ada pengawasan (seperti kost/kontrak tanpa ibu kost) ternyata secara signifikan tidak mempengaruhi terjadinya perilaku seksual *intercourse* (beresiko KTD).

Hal ini dikarenakan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah tidak hanya status tempat tinggal tetapi juga beberapa hal lain misalnya penundaan usia perkawinan, larangan melakukan hubungan seksual pranikah karena merupakan perilaku yang dilarang agama, pergaulan bebas di kalangan remaja, pengawasan pendidik dan orangtua serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seksual (Thornburg, 1982).

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Mayoritas responden adalah memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang adalah 313 orang (81,9%), dan hanya 69 orang (18,1%) memiliki pengetahuan yang baik. Jika dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (laki-laki 86,4% dan perempuan 77,2%).

Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,582 dan *p value* pada perempuan = 1,000).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Green yang mengatakan bahwa faktor predisposisi merupakan preferensi pribadi seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar dan memberikan kecenderungan berperilaku tertentu. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi yang berkaitan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak (Green, 1991).

Dari 4 sub pengetahuan yang ditanyakan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seksualitas dan penyakit menular seksual. Jawaban responden terhadap pertanyaan yang terkait seksualitas dan penyakit menular seksual tersebut banyak yang salah. Hal ini kemungkinan karena belum pemahannya mereka tentang penyakit kelamin beserta gejala, cara penularan maupun pencegahannya. Selain itu responden juga banyak tidak memahami benar tentang masa subur, resiko-resiko reproduksi, menstruasi dan juga kurang banyak mengenal tentang organ-organ reproduksi.

Sikap terhadap Seksualitas

Dari 382 responden, 52,9% memiliki sikap yang lebih permisif dan 47,1% memiliki sikap kurang permisif terhadap seksualitas. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,003 dan *p value* pada perempuan = 0,004).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Ini juga sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa faktor predisposisi dalam hal ini sikap berhubungan dengan perilaku seseorang (Green, 1991).

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak bersikap permisif terhadap seksualitas jika dibandingkan dengan mahasiswa perempuan (52,9% responden laki-laki bersikap lebih permisif terhadap seksualitas, sedangkan responden perempuan yang bersikap lebih permisif adalah 47,1%). Hal ini juga dapat dilihat dari 13,1% mahasiswa laki-laki menyatakan setuju hubungan seksual dapat dilakukan sebelum menikah, sedangkan mahasiswa perempuan yang setuju hanya 6,0%.

Adanya perbedaan tingkat permisifitas antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Zahroh Shaluhiah yang menyatakan bahwa dari 500 mahasiswa yang diteliti, 40% dari responden laki-laki memiliki sikap permisif terhadap seksualitas sedangkan pada responden perempuan yang memiliki sikap permisif adalah 20% (Shaluhiah, 2006).

Perbedaan sikap antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ini terkait budaya khususnya di Jawa dari dahulu hingga sekarang yang antara lain selalu menganggap rendah dan memberikan stigma negatif terhadap remaja perempuan yang mengalami kehamilan jika dibandingkan dengan laki-laki yang menghamili. Oleh sebab itu, laki-laki akan cenderung akan bersikap lebih permisif terhadap seksualitas.

Persepsi Terhadap Peran Gender

Dari 382 responden diketahui 52,6% memiliki persepsi yang lebih modern, 47,4% lainnya masih memiliki persepsi yang masih tradisional terhadap peran gender. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap peran gender dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki = 0,572 dan *p value* pada perempuan = 0,611).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors* dan

reinforcing factors. Salah satu faktor predisposisi yang ikut mempengaruhi kecenderungan seseorang berperilaku tertentu adalah persepsi yang berkaitan dengan motivasi seseorang untuk bertindak (Green, 1991).

Meskipun seseorang mempunyai persepsi terhadap peran gender yang modern, orang tersebut mungkin tidak akan melakukan perilaku seksual jika orang tersebut bersikap tidak permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, seseorang mungkin akan melakukan perilaku seksual pranikah terlebih dahulu didasari oleh sikapnya yang permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Sikap tersebut muncul antara lain karena adanya pandangan/ persepsi masyarakat termasuk individu terhadap peran gender dalam seksualitas. Hal ini sesuai dengan teori *reasoned action* dari Ajzen (Machfoedz et al, 2007)

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak yang memiliki persepsi yang lebih modern jika dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh 55,4% responden perempuan memiliki persepsi lebih modern terhadap peran gender, sedangkan laki-laki yang memiliki persepsi lebih modern adalah 50,0%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zahroh Shaluhiah yang menyatakan bahwa dari 500 mahasiswa yang diteliti, 43% dari responden perempuan dan 17% dari responden laki-laki memiliki sikap yang modern terhadap gender (Shaluhiah, 2006).

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa secara khusus dalam hal seksualitas, mahasiswa laki-laki memiliki persepsi lebih modern jika dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini dapat dilihat dari persepsi mereka terhadap keperawanan, laki-laki lebih banyak menganggap bahwa tidak perlu seorang wanita merasa lebih penting untuk menjaga keperawanan sebelum menikah (28,3%), sedangkan perempuan yang menganggap bahwa tidak perlu wanita merasa lebih penting untuk

menjaga keperawanan sebelum menikah adalah 19,6%. Demikian juga dalam permasalahan keperjakaan, laki-laki juga memiliki persepsi yang cenderung lebih modern dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan kaitannya dengan pasangan seks, perempuan memiliki pandangan bahwa laki-laki cenderung membutuhkan lebih banyak pasangan seks daripada wanita (63,0%). Hal ini sesuai dengan pandangan laki-laki yang ternyata setuju jika laki-laki cenderung membutuhkan lebih banyak pasangan seks daripada wanita (59,1%).

Akses dan Kontak dengan Media Informasi

Dari 382 responden diketahui 83,5% menyatakan pernah akses dan kontak dengan media informasi. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, terdapat hubungan yang signifikan antara akses dan kontak media informasi dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,047 dan *p value* pada perempuan = 0,041).

Hal ini sesuai dengan Sarlito, yang menyatakan bahwa remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, karena mereka belum pernah mengetahui masalah seks secara lengkap dari orang tua mereka sendiri (Sarwono, 2007).

Menurut Sarlito Wirawan (2007), pendidikan seks paling banyak didapat dari media massa 58,81%. Hal tersebut sesuai dengan peneliti dari *North Caroline*, yang secara umum remaja yang paling banyak mendapat dorongan seksual dari media cenderung melakukan seks pada usia 14 hingga 16 tahun 2,2 kali lebih tinggi di banding dengan remaja lain yang lebih sedikit melihat eksploitasi seks dari media. Hal ini juga sesuai dengan teori L. W Green, media sebagai salah satu faktor pemungkin berhubungan dengan perilaku seksual (Green, 1991).

Jika dilihat proporsinya, ternyata laki-laki memiliki kebiasaan yang lebih sering mengakses dan kontak dengan media informasi dibanding

perempuan. Hal ini dimungkinkan karena sikap laki-laki yang lebih permisif daripada perempuan sehingga mereka merasa tidak malu dan biasa menonton film-film maupun mengakses situs-situs porno.

Sikap Orangtua terhadap Seksualitas

Dari 382 responden diketahui bahwa 55,5% menyatakan bahwa orangtuanya memiliki sikap yang lebih permisif terhadap seksualitas. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat hubungan antara sikap orangtua terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,670 dan *p value* pada perempuan = 1,000).

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) yang salah satunya adalah sikap dari orangtua berhubungan dengan perilaku seseorang.

Ketidaksesuaian tersebut dapat dijelaskan dengan teori *theory of reasoned action* dari Ajzen, bahwa keyakinan normatif (termasuk di dalamnya adalah keyakinan/ sikap orangtua) tidak secara langsung mempengaruhi perilaku individu akan tetapi terlebih dahulu akan mempengaruhi sikap atau keputusan pribadi individu. Hal ini berarti jika orangtuanya bersikap kurang permisif dan mahasiswa tersebut mengikuti atau sejalan dengan sikap orangtuanya maka kemungkinan dia akan dapat menghindari perilaku seksual pranikah.

Selain itu, pada masa-masa mahasiswa, kehidupan mereka banyak yang terpisah dari orangtua. Oleh karenanya perilaku mereka lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya serta terdapatnya fasilitas untuk melakukan peniruan terhadap suatu perilaku misalnya dari film, bacaan porno dan jaringan internet. Oleh karena itu perilaku seksual pranikah mahasiswa lebih cenderung merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya (Azwar, 2000)

Sikap Teman Dekat terhadap Seksualitas

Dari 382 responden, 53,7% menyatakan bahwa teman dekatnya memiliki sikap yang lebih permisif terhadap seksualitas. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, terdapat hubungan antara sikap teman dekat terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,004 dan *p value* pada perempuan = 0,029).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswarati dan T.Y. Prihyugiaro, dari Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 1,8 kali lebih banyak bersikap setuju jika remaja melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan mendorongnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah (Iswarati, 2008).

Selain itu, menurut Azrul Azwar (2000), kesempatan yang memungkinkan terjadinya perilaku seksual pada remaja antara lain kurangnya pengawasan dari pendidik, oleh dorongan dari teman sebaya, serta terdapatnya fasilitas untuk melakukan peniruan misalnya dari film, bacaan porno dan jaringan internet sehingga perilaku seksual pranikah mahasiswa merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitarnya. Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) dalam hal ini sikap dari teman dekat (teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seseorang (Green, 1991).

Dari hasil ini juga diketahui bahwa teman dekat dari mahasiswa laki-laki memiliki sikap yang lebih permisif jika dibandingkan dengan sikap teman dekat dari mahasiswa perempuan.

Perilaku Seksual Teman Dekat

Dari 382 responden, 29,1% responden

menyatakan bahwa teman pernah melakukan *intercourse*. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa baik pada responden laki-laki maupun perempuan, terdapat hubungan antara perilaku seksual teman dekat terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah beresiko KTD (*p value* pada laki-laki= 0,000 dan *p value* pada perempuan = 0,000).

Setelah dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik menggunakan metode enter diperoleh bahwa variabel perilaku seksual teman dekat secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah baik pada responden laki-laki maupun perempuan dengan odds ratio 3,786 (95% CI : 1,543 – 9,290) pada responden laki-laki dan odds ratio 73,140 (95% CI : 6,715 – 796,696). Hal ini berarti bahwa pada responden laki-laki yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual beresiko KTD memiliki kecenderungan 3,8 kali lebih besar untuk juga melakukan perilaku seksual beresiko KTD dibandingkan dengan responden yang teman dekatnya tidak melakukan perilaku seksual beresiko.

Sedangkan pada responden perempuan yang teman dekatnya melakukan perilaku seksual beresiko KTD memiliki kecenderungan 73,14 kali lebih besar untuk juga melakukan perilaku seksual beresiko KTD dibandingkan dengan responden yang teman dekatnya tidak melakukan perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswarati dan T.Y. Prihyugiaro, yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks dengan sikap remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual pra nikah cenderung 3 kali lebih banyak bersikap setuju jika remaja melakukan hubungan seksual pra nikah daripada remaja yang tidak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari teman dekatnya untuk melakukan hubungan

seks pranikah menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan kemungkinan selanjutnya melakukan hubungan seksual pranikah (Iswarati, dkk, 2008). Ini juga sesuai dengan teori L. Green yang menyatakan bahwa faktor penguat (*reinforcing factors*) dalam hal ini perilaku teman dekat (teman sebaya) berhubungan dengan perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa teman dekat dari mahasiswa laki-laki yang pernah melakukan *intercourse* adalah lebih banyak jika dibandingkan dengan teman dekat dari mahasiswa perempuan. Pada responden laki-laki, 76 orang responden (38,4%) menyatakan bahwa teman dekatnya pernah melakukan *intercourse*, sedangkan dari responden perempuan, 35 orang responden (19,0%) menyatakan teman dekatnya pernah melakukan *intercourse*.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan dengan teman sebayanya sangat tinggi karena ikatan teman sebaya dapat menggantikan ikatan keluarga, sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan idependensi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diketahui 46 orang responden (12,0%) menyatakan pernah melakukan *intercourse* (perilaku seksual pranikah beresiko KTD). Proporsi *intercourse* yang dilakukan oleh responden laki-laki adalah 17,2%, sedangkan proporsi responden perempuan adalah 6,5%. Faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pranikah pada mahasiswa laki-laki adalah perilaku seksual teman dekat, dan religiusitas. Sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah hanya perilaku seksual teman dekat. Sedangkan faktor-faktor yang signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa laki-laki adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak

dengan media informasi, sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat. Demikian juga pada mahasiswa perempuan, faktor-faktor yang signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah sama dengan mahasiswa laki-laki.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2006. Psikologi Remaja. Bumi Aksara. Bandung.
- Azwar, A. Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (Adolescent Reproductive Health in Indonesia), unpublished paper presented at the : National Congress of Epidemiology IX in Jakarta, 8 Nopember 2000.
- Barkan, S.E. 2006. Religiosity and Premarital Sex in Adulthood. Journal for the Scientific Study of Religion.
- BPS. 2005. Sensus Penduduk 2000. BPS. Jakarta.
- Green, Lawrence, Kreuter, Marshal W. 1991. Health Promotion Planning, an Educational and Environmental Approach. Mountain View. Mayfield Publishing Company, 2nd Edition.
- Iswarati dan T.Y. Prihyugiarto. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No.2.
- Machfoedz, Ircham dan Suryani, Eko. 2007. Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan. Fitramaya. Yogyakarta.
- PKBI. 2000. Remaja, Kesehatan Reproduksi, Resiko Reproduksi dan Perkembangan Seksualitas. Jakarta.
- PKBI Jawa Tengah. Info Kasus PILAR (sampai dengan Juni 2009). PILAR PKBI Jawa Tengah.
- PKBI Jawa Tengah. Studi Kasus Perilaku Seksual Mahasiswa di Semarang Juni-Juli 2006. Semarang.

- PKBI Jawa Tengah. 2006. Studi Kasus Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa SMA terhadap Kesehatan Reproduksi. Semarang.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2007. Psikologi Remaja. PT. Radja Grafindo *Persada*. Jakarta.
- Shaluhiah, Zahroh. 2006. Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationship of Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health (Disertasi).
- Thornburg D.H. 1982. Development in Adolescence. Second Edition. California: Brook Cole Publishing Co.